

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Audit

2.1.1 Definisi Audit

Pengertian Audit menurut Sukrisno (2012) menyatakan bahwa:

“Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independent, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Berdasarkan definisi tersebut, audit berkaitan dengan proses sistematis dalam rangka mengevaluasi bukti dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk menentukan kualitas dari entitas yang sedang diaudit. Sedangkan Nurmalasari (2011) mendefinisikan auditing sebagai berikut:

“Auditing adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti audit secara objektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menemukan tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasil-hasilnya kepada pihak yang berkepentingan”.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan serangkaian proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis oleh seseorang yang independen dan kompeten, untuk memperoleh bukti yang cukup untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit. Audit Sektor Publik adalah kegiatan yang ditujukan terhadap entitas yang menyediakan pelayanan dan penyediaan barang yang pembiayaannya berasal dari penerimaan pajak dan penerimaan negara lainnya

dengan tujuan untuk membandingkan antara kondisi yang ditemukan dan kriteria yang ditentukan. Laporan audit ini merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam mengomunikasikan hasil pekerjaannya terhadap suatu laporan keuangan yang diaudit untuk selanjutnya diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

2.2. Audit Judgment

2.2.1. Definisi Audit Judgment

Menurut Nadhiroh (2010) *Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas pembuatan laporan keuangan suatu entitas. Dimana *audit judgment* diperlukan pada saat berhadapan dengan ketidakpastian dan keterbatasan informasi maupun data yang didapatkan, begitu juga pemeriksa dituntut untuk bisa membuat asumsi yang bisa digunakan untuk membuat *judgment* dan mengevaluasi *judgment*.

Peran auditor sebagai pihak yang netral dan independen sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan para pemakai informasi laporan keuangan. Diharapkan auditor dapat menjalankan tugasnya, yakni melakukan pemeriksaan secara sistematis dan kritis terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh pengelolah suatu entitas beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, sehingga pada akhirnya dapat memberikan *judgment* yang tepat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

2.2.2. Kriteria Audit Judgment

Seorang auditor harus memperoleh informasi sesuai dengan bukti audit dan fakta-fakta yang terjadi agar *judgment* yang diambil menjadi lebih akurat. Bukti audit adalah informasi kuantitatif yang sedang diaudit disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Untuk membuat pertimbangan audit kriteria-kriteria tersebut diantaranya :

1. Relevansi

Dalam hal ini berkaitan dengan tingkat pengujian yang diaudit, bukti dan informasi yang didapat harus relevan atau sesuai dengan kondisi sebenarnya.

2. Kompeten

Bukti dan informasi yang diperoleh oleh seorang auditor nantinya harus dapat diandalkan dan dapat diuji untuk kepentingan audit.

3. Mencukupi

Bukti audit harus mencukupi dilihat dari jumlahnya, sehingga sesuai dengan yang dibutuhkan untuk mengevaluasi dan memprediksi dalam menentukan audit judgment.

4. Ketepatan Waktu

Bukti audit harus memiliki ketepatan waktu audit sehingga dapat mengetahui kapan bahan bukti itu diperoleh dan dikumpulkan.

Dalam *audit judgment*, Bukti audit (*audit evidence*) ini sangat mempunyai pengaruh penting terhadap pemilihan keputusan bagi seorang auditor karena seseorang yang akan membuat pertimbangan atas laporan sangat bergantung pada informasi atas bukti-bukti dan informasi yang diperoleh. Apabila informasi yang di dapat kurang memadai dan kompeten akan mempengaruhi pertimbangan auditor dalam pembuatan pilihan audit (Harahap, 2020).

2.2.3. Pengukuran *Audit Judgment*

Menurut Jenkins dan Hayens (2003), terdapat indikator-indikator pengukuran *audit judgment* yakni, sebagai berikut:

1. Tingkat Materialitas

Besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupi, dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut.

2. Perekayasaan Transaksi

Modifikasi yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh auditor dalam catatan dan transaksi akuntansi, dalam laporan keuangan, melalui penambahan dan pengurangan, untuk tujuan menyesatkan pengguna informasi keuangan.

Penelitian ini akan mengadopsi 2 indikator tersebut untuk mengukur variabel *audit judgment* yang akan dimodifikasi dari penelitian Amalya (2019).

2.3. Kompleksitas Tugas

2.3.1. Definisi Kompleksitas Tugas

Sanusi dan Iskandar (2011) menyatakan kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan, dan sulit. Lebih lanjut, Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Pada tugas-tugas yang membingungkan dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi, sehingga data tidak dapat diperoleh dan outputnya tidak dapat diprediksi. Chung dan Monroe (2001) mengemukakan argumen yang sama, bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh dua faktor.

1. Banyaknya informasi yang tidak relevan
2. Adanya ambiguitas yang tinggi

Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak pertimbangan yang dibuat oleh auditor.

2.3.2. Aspek Kompleksitas Tugas

Menurut Maengkom (2016) kompleksitas tugas dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu:

1. Kompleksitas Komponen

Mengacu pada jumlah informasi yang harus diproses dan harapan pekerjaan yang harus dilakukan menyelesaikan sebuah pekerjaan. Suatu pekerjaan dianggap semakin rumit jika informasi yang harus diproses dan tahap-tahap yang harus dilakukan semakin banyak.

2. Kompleksitas Tugas Koordinatif

Mengacu pada jumlah koordinasi (hubungan antara satu bagian pekerjaan dengan bagian lain) yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Sebuah pekerjaan dianggap semakin rumit ketika pekerjaan tersebut memiliki keterkaitan dari pekerjaan yang lainnya atau pekerjaan yang akan dilaksanakan tersebut terkait dengan pekerjaan yang sebelum dan sesudahnya.

2.3.3. Pengukuran Kompleksitas Tugas

Menurut Bonner (1994), terdapat indikator-indikator pengukuran kompleksitas tugas, antara lain sebagai berikut:

1. Tingkat Kesulitan Tugas

Tingkat kesulitan berkaitan dengan jumlah informasi, struktur tugas berkaitan dengan informasi yang jelas.

2. Struktur Tugas

Melaksanakan pemeriksaan dan penilaian efisiensi dan efektivitas di bidang operasional, keuangan, akuntansi, sumber daya manusia dan kegiatan lainnya.

Penelitian ini akan mengadopsi 2 indikator tersebut untuk mengukur variabel kompleksitas tugas yang akan dimodifikasi dari penelitian Amalya (2019).

2.4. Pengalaman Auditor

2.4.1. Definisi Pengalaman Auditor

Definisi pengalaman audit menurut Mulyadi (2002) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor merupakan gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Menurut Umar (2001) pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini kualitas auditnya. Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja dan pemahaman seorang auditor akan meningkat apabila auditor tersebut lebih sering melakukan proses audit. Jadi, kualitas audit dapat dinilai dari pengalaman kerja auditor. Jika semakin sering auditor melakukan audit maka akan dapat meningkatkan kepercayaan publik atas kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang dari aktivitas yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman audit merupakan pengalaman auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya klien yang pernah ditangani. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan juga semakin cepat dia dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang telah dilakukan, maka pengalaman kerjanya pun semakin kaya dan luas.

2.4.2. Pengukuran Pengalaman Auditor

Menurut Johnsen dan Kell (2003), terdapat indikator-indikator pengukuran pengalaman auditor yakni, sebagai berikut:

1. Lama waktu atau masa kerja

Tentang ukuran lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

2. Penugasan terhadap pekerjaan

Tingkat penguasaan seseorang dalam melaksanakan aspek-aspek pemahaman peralatan auditor akan prosedur audit dan teknik pekerjaan berdasarkan banyaknya perusahaan yang pernah diaudit dalam meningkatkan pengalaman kerja auditor.

Penelitian ini akan mengadopsi 2 indikator tersebut untuk mengukur variabel pengalaman auditor yang akan dimodifikasi dari penelitian Amalya (2019).

2.5. Self Efficacy

2.5.1. Definisi Self Efficacy

Menurut Bandura (1997) *self efficacy* adalah kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menjalankan sebuah tugas pada sebuah tingkat tertentu, yang mempengaruhi aktifitas pribadi terhadap pencapaian tujuan. *Self efficacy* dapat dikatakan sebagai faktor personal yang membedakan setiap individu dan perubahan dan juga dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku terutama dalam penyelesaian tugas dan tujuan (Bandura, 1997).

Efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Efikasi diri ini dapat berasal dari beberapa sumber, diantaranya pengalaman diri sendiri, pengalaman orang lain, persuasi verbal, kemudian keadaan fisiologis dan psikologis (Bandura, 1997).

Teori ini memandang pembelajaran sebagai penguasaan pengetahuan melalui proses kognitif informasi yang diterima. Dimana sosial mengandung pengertian bahwa pemikiran dan kegiatan manusia berawal dari apa yang dipelajari dalam masyarakat. Sedangkan kognitif mengandung pengertian bahwa terdapat kontribusi influensial proses kognitif terhadap motivasi, sikap, dan perilaku manusia. Secara singkat teori ini

menyatakan, sebagian besar pengetahuan dan perilaku anggota organisasi digerakkan dari lingkungan, dan secara terus menerus mengalami proses berfikir kritis terhadap informasi yang diterima. Hal tersebut mempengaruhi motivasi, sikap, dan perilaku individu. Sedang proses kognitif setiap individu berbeda tergantung keunikan karakteristik personalnya (Nugraheni, 2012).

Perilaku *self efficacy* ini sangat berpengaruh bagi auditor dalam menyelesaikan tanggung jawabnya, tingkat efikasi diri yang mereka miliki tentu saja berdampak terhadap *judgment* yang mereka buat. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki efikasi tinggi secara umum menganggap dirinya sanggup melakukan banyak hal di berbagai situasi, namun seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah berkeyakinan bahwa tidak ada hal-hal yang dapat mereka kuasai. Auditor dengan efikasi diri yang tinggi melakukan *audit judgment* yang lebih baik dibandingkan dengan efikasi diri yang rendah (Sanusi dan Iskandar, 2011).

2.5.2. Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997), *self efficacy* dipengaruhi oleh empat faktor, yakni:

1. Pengalaman Keberhasilan

Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan *self efficacy*-nya. Apabila keberhasilan yang didapat

seseorang auditor dalam menjalankan tugasnya lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan *self efficacy*. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangan auditor sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan *self efficacy*-nya.

2. Pengalaman Orang Lain

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan *self efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. *Self efficacy* tersebut didapat melalui sosial model yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan modelling. Namun *self efficacy* yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.

3. Persuasi Sosial

Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa dia cukup mampu melakukan suatu tugas.

4. Keadaan Fisiologis dan Emosional

Kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan lainnya. *Self efficacy* yang tinggi biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan, sebaliknya *self efficacy* yang rendah ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula.

2.5.3. Pengukuran *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997), terdapat indikator pengukuran *self efficacy* yakni, sebagai berikut:

1. Keyakinan untuk mengerjakan tugas yang sulit

Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimilikinya.

2.6. Kerangka Konseptual

2.6.1. Teori Atribusi

Teori atribusi menjelaskan bahwa *judgment* yang dibuat oleh seorang auditor sangat dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor internal maupun eksternal. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar (Sulistiyawati, 2019). Atribusi mengacu kepada penyebab suatu kejadian atau hasil yang diperoleh berdasarkan persepsi individu.

Faktor internal yang terdapat didalam penelitian ini yaitu *self efficacy*. Sikap kepercayaan diri diperlukan seorang auditor agar melaksanakan tugas sesuai dengan standar yang berlaku ketika seorang auditor berhadapan dengan hal yang menguntungkan atau merugikan auditor tersebut. Ketika seorang auditor mengambil suatu *judgment* dengan sikap profesionalisme akan memperhatikan pada temuan-temuan dan mematuhi aturan dan etika yang ada. Sikap yang dilakukan oleh seorang auditor dalam hal ini berasal dari dalam diri auditor itu sendiri.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar seorang auditor, bisa berasal dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal di dalam penelitian ini yaitu variabel kompleksitas tugas dan pengalaman audit. Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat

diartikan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu (Sulistiyawati, 2019). Tujuan menggunakan teori atribusi karena penelitian akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit, khususnya pada karakteristik personal auditor. Karakteristik personal auditor merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, serta sebagai penentu terhadap kualitas hasil *audit judgment* yang diberikan.

2.6.2. Hubungan Kompleksitas Tugas dengan *Audit Judgment*

Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu. Tugas-tugas kompleks membutuhkan lebih banyak sumber daya pribadi kompleksitas tugas yang meningkat dan melebihi sumber daya seseorang yang tersedia menyebabkan kinerja akan menurun. Selain itu, tugas yang cukup rumit dapat memicu kekhawatiran kegagalan dan keyakinan karyawan yang lebih rendah pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugasnya (Sanusi dan Iskandar, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalya (2019) menemukan adanya pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*. Penelitian juga dilakukan oleh Harahap (2020) dengan hasil bahwa kompleksitas tugas memiliki pengaruh terhadap *audit judgment*.

Dengan demikian, auditor berpotensi menghadapi permasalahan yang kompleks dan beragam mengingat banyaknya bidang pekerjaan dan jasa yang dapat diberikan kepada klien. dapat disimpulkan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi dapat mempengaruhi *audit judgment* yang dibuat oleh auditor.

2.6.3. Hubungan Pengalaman Auditor dengan *Audit Judgment*

Pengalaman merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian terkait *audit judgment*. Penggunaan pengalaman berdasarkan asumsi bahwa semakin banyak tugas audit yang dilakukan maka akan ada peluang baik dalam melakukan tugas audit selanjutnya karena telah dilakukan berulang-ulang. Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya (Priyoga dan Ayem, 2019). Pengalaman yang pernah dilalui auditor dalam menjalankan tugasnya akan memberikan pembelajaran bagi auditor. Tambahan pembelajaran ini sangat berpengaruh untuk kemampuan diri auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2005), Amalya (2019), dan Rosadi (2016) menunjukkan ada pengaruh pengalaman auditor terhadap *audit judgment*. Banyaknya pengalaman dalam bidang audit dapat membantu auditor dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang cenderung mempunyai pola yang sama. Setiap kali auditor melakukan audit maka auditor akan belajar dari pengalaman audit sebelumnya

dan meningkatkan kecermatan dalam pelaksanaan audit. Sehingga *audit judgment* yang diambil oleh auditor tersebut akan semakin berkualitas.

2.6.4. Hubungan *Self Efficacy* dengan *Audit Judgment*

Self efficacy berpengaruh positif terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*, karena ketika seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi, maka individu akan mudah menentukan tindakan dan dapat mengatasi hambatan kerja dengan baik, berpikir kreatif serta cenderung untuk berhasil dalam tugasnya sehingga meningkatkan kepuasan atas apa yang dikerjakannya (Apsah, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015) menemukan adanya pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgment*. Penelitian juga dilakukan oleh Amalya (2019) dengan hasil bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap *audit judgment*. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki oleh seorang auditor maka *judgment* yang dihasilkan oleh auditor semakin tepat atau semakin baik

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Lestari (2015) yang berjudul “Pengaruh Skeptisme, Pengalaman Auditor, dan *Self Efficacy* terhadap *Audit Judgment*”. Dengan subjek auditor eksternal, Kantor Akuntan Publik Jakarta. Variabel

dependen penelitian ini adalah *audit judgment*, sedangkan variabel independennya yakni pengaruh skeptisme, pengalaman auditor, dan *self efficacy*. Hasil dari penelitian ini ialah pengalaman auditor, dan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*, sedangkan skeptisme tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Amalya (2019) dengan judul “Pengaruh Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor Dan *Self Efficacy* Terhadap *Audit Judgment* pada BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit judgment*, sedangkan variabel independennya yakni kompleksitas tugas, pengalaman auditor, dan *self efficacy*. Hasil dari penelitian ini yakni pengalaman auditor, kompleksitas tugas dan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*

Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Pratiwi (2020) dengan judul “Pengaruh Tekanan Ketaatan, Independensi, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor Dan Kompetensi Auditor Terhadap *Audit Judgment*”. Pada penelitian ini subjek yang digunakan bersumber dari Kantor Akuntan Publik di Provinsi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta. Variabel dependennya yakni *audit judgment*, sedangkan variabel independennya ialah tekanan ketaatan, independensi, kompleksitas tugas, pengalaman auditor, dan kompetensi auditor. Hasil yang didapatkan ialah Kompleksitas Tugas berpengaruh negatif terhadap *Audit Judgment*. Sedangkan, Tekanan Ketaatan, Independensi, Pengalaman Auditor, dan Kompetensi Auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment*. Beberapa auditor memilih untuk melaksanakan

standar profesi audit dan mengabaikan berbagai tekanan yang muncul saat melakukan tugasnya. Tugas-tugas yang tidak jelas akan menurunkan kualitas *judgment* yang dibuat oleh auditor. Pengalaman yang banyak serta kompetensi yang tinggi tidak menjamin bahwa hasil *judgment* yang dihasilkan akan maksimal. *Audit judgment* sebagai bentuk pertimbangan hasil audit yang akan menentukan apakah *performance auditor* baik atau tidak.

Penelitian terdahulu yang keempat dilakukan oleh Rosadi (2016) dengan judul “Pengaruh *Gender*, Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu Dan Pengalaman Audit Terhadap *Audit Judgment*” dengan mengambil subjek dari Kantor BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah *audit judgment*, sedangkan variabel independennya ialah *gender*, tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu dan pengalaman audit. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa *Gender*, Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu dan Pengalaman Audit berpengaruh secara positif terhadap *Audit Judgment*.

Penelitian terdahulu yang kelima dilakukan oleh Harahap (2020) dengan judul “Pengaruh Keahlian Audit, Kompleksitas Tugas Dan *Locus Of Control* Eksternal Terhadap *Audit Judgment*” dengan mengambil auditor Kantor Akuntan Publik Kota Medan sebagai subyek penelitian. Variabel dependennya yakni *audit judgment*, sedangkan keahlian audit, kompleksitas tugas dan *locus of control* eksternal menjadi variabel independennya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa keahlian audit,

kompleksitas tugas dan *locus of control* eksternal berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1	Lestari (2015)	<p>Variabel</p> <p>Dependen (Y) :</p> <p>Y: <i>Audit Judgment</i></p> <p>Variabel</p> <p>Independen (X)</p> <p>:</p> <p>X₁: Skeptisme</p> <p>X₂: Pengalaman Auditor</p> <p>X₃: <i>Self Efficacy</i></p>	<p>Auditor</p> <p>Eksternal</p> <p>KAP Jakarta</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Skeptisme tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i>. 2. Pengalaman auditor berpengaruh positif (+) terhadap <i>audit judgment</i>. 3. <i>Self efficacy</i> berpengaruh positif (+) signifikan terhadap <i>audit judgment</i>.
2	Amalya (2019)	<p>Variabel</p> <p>Dependen (Y) :</p> <p>Y: <i>Audit Judgment</i></p>	<p>BPK RI</p> <p>Prov. Kepulauan Riau</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompleksitas berpengaruh positif (+) terhadap <i>audit judgment</i>. 2. Pengalaman auditor berpengaruh positif (+) terhadap <i>audit judgment</i>.

		<p>Variabel Independen (X)</p> <p>:</p> <p>X₁: Kompleksitas Tugas</p> <p>X₂:Pengalaman Auditor</p> <p>X₃: <i>Self Efficacy</i></p>		<p><i>judgment.</i></p> <p>3. <i>Self efficacy</i> berpengaruh positif (+) terhadap <i>audit judgment.</i></p>
3	Pratiwi (2020)	<p>Variabel Dependen (Y) :</p> <p>Y:<i>Audit Judgment</i></p> <p>Variabel Independen (X)</p> <p>:</p> <p>X₁:Tekanan Ketaatan</p> <p>X₂: Inpedensi</p>	KAP Prov. Jawa Tengah dan D.I.Y	<p>1. Tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment.</i></p> <p>2. Inpedensi tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment.</i></p> <p>3. Kompleksitas tugas berpengaruh negatif (-) terhadap <i>audit judgment.</i></p> <p>4. Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment.</i></p> <p>5. Kompetensi auditor tidak</p>

		<p>X₃: Kompleksitas Tugas</p> <p>X₄: Pengalaman Auditor</p> <p>X₅: Kompetensi Auditor</p>		berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i>
4	Rosadi (2016)	<p>Variabel Dependen (Y) : Y:<i>Audit Judgment</i></p> <p>Variabel Independen (X) :</p> <p>X₁: Gender</p> <p>X₂: Tekanan Ketaatan</p> <p>X₃: Tekanan Anggaran Waktu</p> <p>X₄: Pengalaman Auditor</p>	BPK Prov. D.I Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gender berpengaruh positif (+) terhadap <i>audit judgment</i> 2. Tekanan ketaatan berpengaruh positif (+) terhadap <i>audit judgment</i> 3. Tekanan anggaran waktu berpengaruh positif (+) terhadap <i>audit judgment</i>. 4. Pengalaman auditor memiliki pengaruh positif (+) terhadap <i>audit judgment</i>.

5	Harahap (2020)	Variabel Dependen (Y) : <i>Y: Audit Judgment</i> Variabel Independen (X) : <i>X₁: Keahlian Audit</i> <i>X₂: Kompleksitas Tugas</i> <i>X₃: Locus of Control Eksternal</i>	Auditor KAP Kota Medan	1. Keahlian auditor berpengaruh positif (+) terhadap <i>audit judgment</i> . 2. Kompleksitas tugas berpengaruh positif (+) terhadap <i>audit judgment</i> . 3. <i>Locus of Control</i> berpengaruh positif (+) terhadap <i>audit judgment</i> .
---	-------------------	--	---------------------------	---

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgment*

Kompleksitas tugas adalah persepsi auditor tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapasitas dan daya ingat serta kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah (Priyoga dan Ayem, 2019). Terkait dengan pengauditan, tingginya kompleksitas tugas akan menyebabkan auditor berperilaku disfungsional

sehingga menyebabkan auditor tidak konsisten sehingga dapat mempengaruhi judgment. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan, dan sulit. Kompleksitas tugas merupakan bentuk tugas yang kompleks, yang terdiri dari banyak tugas dan saling berkaitan satu sama lain (Harahap, 2020). Teori atribusi dapat menjelaskan bahwa kompleksitas tugas merupakan faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap *audit judgment*. Ketika auditor menghadapi tugas yang banyak dan sulit, auditor akan merasa kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Hal ini akan baik jika dihadapi oleh pribadi yang mampu saja. Akan tetapi, hal ini akan berdampak buruk jika pribadi yang tidak siap. Auditor harus meningkatkan kemampuan daya pikir dan kesabaran dalam menghadapi masalah-masalah di dalam tugas tersebut.

Penelitian Amalya (2019), menemukan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Hal ini konsisten dengan Harahap (2020) yang menemukan bahwa kompleksitas tugas positif signifikan dengan *audit judgment*. Berdasarkan pembahasan di atas maka hipotesis penelitian ini ialah:

H₁ = Kompleksitas Tugas berpengaruh negatif terhadap *Audit Judgment*

2.8.2. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap *Audit Judgment*

Pengalaman merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian terkait *audit judgment*. Penggunaan pengalaman berdasarkan asumsi bahwa semakin banyak tugas audit yang dilakukan maka akan ada peluang baik dalam melakukan tugas audit selanjutnya karena telah dilakukan berulang-ulang. Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya (Priyoga dan Ayem, 2019). Pengalaman yang pernah dilalui auditor dalam menjalankan tugasnya akan memberikan pembelajaran bagi auditor. Tambahan pembelajaran ini sangat berpengaruh untuk kemampuan diri auditor. Teori atribusi dapat menjelaskan bahwa pengalaman audit merupakan salah satu faktor eksternal. Seorang auditor mendapatkan pengalamannya berdasarkan apa saja yang telah dikerjakan, tempat kerja, macam-macam konflik yang telah dihadapi, dan sebagainya. Saat auditor mempunyai pengalaman yang banyak maka auditor akan lebih mendeteksi suatu kejadian atau masalah. Auditor yang lebih berpengalaman biasanya lebih mudah untuk menemukan sebuah kecurangan.

Penelitian Lestari (2015) menemukan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Hal ini konsisten dengan Rosadi (2016) yaitu pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Semakin banyak pengalaman maka *judgment* yang dibuat yang dihasilkan akan semakin baik dan maksimal. Berdasarkan pembahasan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₂ = Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*.

2.8.3. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Audit Judgment*

Self efficacy berpengaruh positif terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*, karena ketika seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi, maka individu akan mudah menentukan tindakan dan dapat mengatasi hambatan kerja dengan baik, berpikir kreatif serta cenderung untuk berhasil dalam tugasnya sehingga meningkatkan kepuasan atas apa yang dikerjakannya (Apsah, 2012).

Teori atribusi dapat menjelaskan bahwa *self efficacy* merupakan salah satu faktor internal. Seorang auditor mendapatkan kepercayaan diri berdasarkan pengalaman kesuksesan, pengalaman individu lain, dan sebagainya. Saat auditor mempunyai *self efficacy* yang tinggi maka auditor akan lebih percaya akan kemampuannya untuk sukses dalam mendeteksi suatu kejadian atau masalah. Auditor yang mempunyai kepercayaan diri untuk sukses melakukan pekerjaan biasanya lebih mudah untuk menemukan sebuah kecurangan.

Penelitian Lestari (2015) menemukan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Hal ini konsisten dengan Amalya (2019) yaitu *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Berdasarkan pembahasan diatas, maka hipotesis dari penelitian ini ialah:

H₃ = *Self Efficacy* berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*